BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Data merupakan hal paling penting dalam sebuah penilitian. Dalam penilitian ini data diambil di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung. Dalam bab ini akan dipaparkan data yang telah diambil melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian lapangan dapat peneliti paparkan data sesuai dengan masing-masing fokus penelitian seperti dibawah ini :

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

Fokus penelitian yang pertama peneliti membagi menjadi tiga peran yaitu yang pertama peran guru sebagai *educator*, peran guru sebagai *motivator*, dan peran guru sebagai *fasilitator*.

a. Peran guru PAI sebagai *educator*

Pada dasarnya di dalam lembaga pendidikan seorang guru secara utuh bertanggung jawab atas segala yang bersangkutan dengan peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu figur contoh yang baik bagi peserta didiknya, dan sekaligus yang bertanggung jawab dalam pembinaan moral atau akhlak peserta didiknya. Agama Islam memerintahkan bahwa guru tidak hanya mengajar saja, melainkan lebih dalam kepada mendidik. Di dalam merefleksikan pembelajaran,

seorang guru harus menstransfer dan menanamkan rasa keimanan sesuai dengan yang diajarakan agama Islam.

Di samping itu guru Pendidikan Agama Islam adalah figur yang diharapkan mampu menanamkan atau meningkatkan nilai ukhuwah islamyah kepada peserta didiknya agar terbentuk sikap saling toleran kepada sesama, sehingga budaya saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong dan menjalin slaturahmi menjadi kebiasaan baik sehari-hari.

Berikut hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti. Pemaparan dari Ibu Umi beliau mengatakan:

> Sebenarnya sangat besar peran guru PAI itu mas, dan bukan hanya Guru Agama saja yang ingin untuk membentuk sikap 3 tersebut. sebenarnya semuanya berperan juga dan kaitannya dalam rangka nilai Ukhuwah Islamiyah itu banyak kegiatan-kegiatan yang mengarah ke Ukhuwah Islamiyah setiap pagi ada sholat dhuha berjamaah dan sholat dhuhur berjamaah itu kan dalam rangka juga membiasakan anak untuk meningkatkan ukhuwah islamiyah.
>
> Saling menghargai dan menghormati itu juga sebenarnya berlaku dalam sholat. Ketika sholat itu kan kedudukannya sama dan tidak ada perbedaan anatara si A dan si B itukan tidak ada perbedaan, otomatis mereka juga kan harus saling menghormati dan saling menghargai terutama dalam shof istilahnya kan tidak boleh engkel-engkelan saya harus di sini saya harus di depan dan saya harus dibelakang itu saja sudah mencontohkan bahwa itu sikap saling menghormati dan menghargai mas.[1]

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

> Guru sebagai *educator* atau pendidik, ya harus berupaya menjadi contoh yang baik untuk peserta didik-siswinya, dan bertanggung jawab untuk membina dan meningkatkan perlaku seperti saling

[1] Wawancara Ibu Umi selaku guru Akhidah Akhlak di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung,27 November 2018, pukul 08.20 WIB di ruang Guru.

> menghargai dan menghormati menjalin silaturahmi dan saling tolong menolong, terlebih guru PAI, pembinaan, pendampingan dan evaluasi mengenai perlaku peserta didik harus rutin dilakukan agar perilaku menyimpang tidak dilakukan oleh peserta didik, agar peserta didik terbiasa melakukan sikap saling menghormati dan menghargai sesama temannya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.[2]

Peneliti juga bertanya mengenai meningkatkan nilai ukhuwah islaamiyah dalam membentuk sikap silaturahmi, berikut ini hasil wawancaranya:

> Menurut Ibu Umi selaku guru Akidah Akhlak mengatakan Contohnya saja setiap momen idul fitri. Setiap peserta didik disuruh silaturahmi ke rumah guru dan ada daftar guru yang harus dikunjungi. Biasanya yang dekat-dekat dan yang jauh itu tidak wajib untuk dikunjungi kasian anak-anak kalau terlalu jauh rawan lah mas intiya tidak wajib kalau terlalu jauh.
>
> Dan juga silaturahmi dengan tetangga-tetangga yang dekat dengan sekolah itu biasanya kita silaturahmi pada saat hari raya idul fitri, selain juga halal bihalal di rumah guru kita hari pertama masuk juga halal bihlal di sekolah. Terus misalkan ada tetangga kita yg hajatan , sebagai tetangga kita harus peduli dengan lingkungan sekitar. termasuk kalau ada keluarga yang meninggal dari keluarga peserta didik maupun guru itu kita juga menjalin silaturahmi dengan keluarga tersebut.[3]

Pernyataan mengenai membentuk sikap silaturahmi juga diungkapkan oleh Bapak Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

> Kita mengadakan majelis dzikir rutin, kegiatannya itu bergilir melalui rumah wali santri yang kira-kira bisa di tempati dan kedepannya itu anak-anak bisa terbiasa mengikuti majelis-majelis dzikir di luar kegiatan sekolah, iitu kan sudah menunjukan anak-anak bersikap silaturahmi dalam pembiasaan majelis dzikir rutin yang di adakan di sekolah ini.[4]

---

[2] Wawancara Bapak Munir selaku guru PAI di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung,27 November 2018, pukul 09.20 WIB di ruang Guru.

[3] Wawancara Ibu Umi selaku guru Akhidah Akhlak di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 08.20 WIB di ruang Guru.

[4] Wawancara Bapak Munir selaku guru PAI di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 09.20 WIB di ruang Guru.

Peneliti juga bertanya mengenai meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah dalam membentuk sikap tolong menolong, berikut ini hasil wawancaranya:

> Kegiatan sehari hari itu kan ada piket, piket itu juga membiasakan mereka untuk saling tolong menolong dan kerjasama dalam tim. saling bertanggung jawab dalam kebersihan kelas seperti itu mas.[5]

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

> Ya kita ajarkan kalau hidup itu membutuhkan orang lain dan pertolongan orang lain jadi hidup harus saling tolong menolong dan selalu bersikap toleran agar selalu tercipta suasana yang harmonis. Misalkan saja didalam kelas ada kegiatan piket itu harus saling tolong menolong agar suasana kelas menjadi bersih dan fresh pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.[6]

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sentral dalam pelaksanaan pendidikan agama terutama meningkatkan nilai ukhuwah islamyah, ukhuwah islamyah adalah perilaku yang diharapkan menjadi kepribadian peserta didik dalam berperilaku sehari-hari seperti saling toleran, saling menghormati dan menghargai saling tolong menolong dan menjalin silaturahmi, sekaligus menjadi tolak ukur keberhasilan guru Pendidikan Islam dalam meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah peserta didik.

---

[5] Wawancara Ibu Umi selaku guru Akhidah Akhlak di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 08.20 WIB di ruang Guru.

[6] Wawancara Bapak Munir selaku guru PAI di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 09.20 WIB di ruang Guru.

Hal tersebut diperkuat dan di dukung oleh pernyataan dari wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung, berikut ini hasil wawancaranya:

> Saya berkerjasama dengan Pak kepala sekolah yang pertama dengan mengambil sikap atau kebijakan-kebijakan khusus. Kemudian yang kedua, membagi tugas seperti pak kepala sekolah bertugas keluar madrasah dalam artian kemasyarakat, ke atasan dan kepengawas, kemudian saya sendiri sebagai wakamad bertugas di dalam madrasah, mulai dari mengontrol peserta didik hingga guru untuk meningkatkan visi dan misi madrasah.
>
> Dimana peserta didik itu harus punya karakter moril yang bagus, kemudian punya kemampuan intelek yang meningkat setiap tahunnya, kemudian berkaitan juga dengan hubungan dengan masyarakat, jadi yang membina hubungan itu tidak hanya bapak ibu guru tetapi juga kita mengajarkan kepada peserta didik.
>
> Langkah yang di perlukan untuk menunjang visi-misi ini diantaranya dengan mengadakan program diniyah yang ditangani oleh orang yang professional di bidang itu, kita mengambil satu basik lulusan pondok pesantren untuk memberikan wawasan-wawasan, dimana dalam program diniyah tersebut secara teoritis di tanamkan seperti sikap akhlakul karimah, sikap saling menghargai, menghormati dan sebagainya dan juga tentang membaca Al-Qur'an dan pengajian-pengajiian. ini ya untuk bekal secara teorits dan secara praktiknya bapak ibu guru selalu memandu, jadi kita usahakan di era tahun ini kita mengambil satu tema bahwa sekolah ini harus semacam punya motto tak tertulis yaitu sekolah ini menjadi sayang anak.
>
> Di dalam pendidikan dan kegiatan sehari-hari guru juga memposisikan sebagai orang tua dari peserta didik. Sehingga diharapkan anak didik mau untuk lebih terbuka seperti menyampaikan hal yang bersifat keluhan-keluhannya, Ini salah satu teknik pendekatan yang dilakukan guru kepada peserta didik.[7]

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa sebagai educator atau pendidik, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dalam meningkatkan nilai ukhuwah islamyah peserta didik. Kegiatan-

[7] Wawancara Bapak Agus selaku wakil kepala madrasah di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 10 Desember 2018, pukul 10.20 WIB di ruang Guru.

kegiatan keagamaan seperti program diniyah, Hadroh, majelis dzikir, di harapkan bisa menjadi perubahan bagi peserta didik siswi di MTs Sultan Agung, karena dengan tujuan untuk meningkatkan atau membina akhlak peserta didik agar peserta didik-siswi selalu berperilaku saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong dan juga saling menjalin silaturahmi terhadap semua orang.

b. Peran guru PAI sebagai *Motivator*

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan dibutuhkan dorongan untuk mencapai tujuan. Hal ini yang dimaksud dengan motivasi yang merupakan dorongan (rangsangan) untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan motivasi merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai ukhuwah islamyah peserta didik yang tidak hanya untuk sekolah namun di luar sekolah pula.

Berikut hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti. Pemaparan dari Ibu Umi beliau mengatakan:

> Intinya saya mengarahkan mas dan apalagi saya guru akidah akhlak intinya semuanya masuk mas sebagai educator, motivator dan fasilitatornya. misalkan dalam sholat berjamaah itu harus mengobrak-obrak anak, membimbing anak, terus untuk menuju sholat berjamaah kan itu harus di arahkan ke sana. intinya tidak hanya didalam kelas saja saat mengarahkan atau memotivasi anak itu mas. tetapi harus terjun langsung di luar kelas. ketika sholat pun harus di tata. memang anak-anak segitu itu kan sudah mulai memberontak, sudah agak sulit di atur. kalau kelas 7 mungkin masih kebawa sifat ke kanak kanakan. kalau sudah kelas 8 sudah ada mulai sifat memberontak, jadi di samping mengarahkan di kelas kita terjun langsung untuk membimbing mereka mengarahkan mereka terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada di sekolah ini mas. tidak hanya melihat mereka saja tetapi juga mengarahkan mereka menata mereka, misalkan dalam sholat itu juga guru-guru juga ikut serta dalam sholat tersebut dan juga

mengimami, walaupun yang ngimami itu tidak harus guru agama, semuanya juga masih belajar, tidak ada kok di sini yang paling baik paling alim, semuanya juga proses belajar juga, walaupun saya sendiri tidak menjamin juga baik semuanya juga sama-sama proses belajar.

Dan motivatornya itu kami selalu memotivasi memberi tahu kepada anak-anak kalau hidup di dunia itu harus saling menghormati dan menghargai, selalu menjalin silaturahmi karena hakekat silaturahmi itu bisa menambah umur dan diluaskan rizqi dan silaturahmi merupakan salah satu penyebab utama masuk surga dan jauh dari neraka. Dan kami selalu mengingatkan kepada anak-anak agar saling tolong menolong sesama teman maupun orang lain disekitar. Kebiasaan ini akan tertanam di dalam diri manusia dan akan muncul secara otomatis saat melihat sesama yang membutuhkan. Selain itu, manusia membutuhkan kemampuan saling bekerjasama dan saling membantu saat dihadapkan pada satu masalah.[8]

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

Menurut Bapak Munir selaku Guru Pendidikan Agama Islam, Motivasi itu kan ada dua, yaitu:

1. Motivasi dari dalam, motivasi ini terjadi dari individu itu sendiri bagaimana mereka bisa membiasakan berperilaku saling menghargai dan menghormati dan juga saling menjalin silaturahmi dan juga saling tolong menolong.
2. Motivasi dari luar, nah kalau saya biasanya memberi motivasi dari luar. Yang kami lakukan selaku guru PAI yaitu pertama ya mengajak anak-anak untuk saling menghormati dan menghargai, saling menjalin silaturahmi dan saling tolong menolong. kedua adalah memberi pengertian tentang pentingnya saling menghormati dan menghargai, saling menjalin silaturahmi dan saling tolong menolong, misalkan saja dengan memberi tahu bahwa dari nilai 3 tersebut itu sangat di perlukan karena apa, karena hidup bermasyarakat itu harus saling toleran agar terciptanya nilai ukhuwah islamyah, apalagi hidup di zaman sekarang itu banyak orang-orang yang seakan akan acuh tak acuh terhadap seseorang makanya pentingnya mengingatkan atau mengajarkan kepada anak didik kami mengenai nilai ukhuwah islamiyah.[9]

---

[8] Wawancara Ibu Umi selaku guru Akhidah Akhlak di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 08.20 WIB di ruang Guru.

[9] Wawancara Bapak Munir selaku guru PAI di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 09.20 WIB di ruang Guru.

Hal tersebut diperkuat dan di dukung oleh pernyataan dari wakil kepala Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol, berikut ini hasil wawancaranya:

> Kalau saya lihat dari sisi bapak ibu guru ini mayoritas kan sudah berkeluarga dan cara hidup di masyarakat kan sudah mumpuni, sangat enak mengatur bapak ibu guru disini, misalkan ada satu hal yang kurang cepat jalannya roda pemerintahan disini, katakanlah sambil guyon dan mengingatkan itu sudah langsung tanggap dan tidak perlu ada peringatan-peringatan yg lebih jauh. Terus kemudian kepada peserta didik juga begitu, alhamdulllah peserta didik kita itu tidak terlalu mempunyai karakter yang destruktif , selama ini kan di dukung dengan beberapa kegiatan-kegiatan itu tadi, beberapa kegiatan itu ternyata cukup efektif dan efisien membentuk akhlak yang bagus, terus kemudian dari anak-anak sendiri istilahnya ada hal yang kurang pas kurang enak ini alhamdulillah anak-anak sering curhat dengan saya selalu membina keterdekatan dengan anak-anak itu , karena tadi kita punya motto sayang anak ini, maka dari itu kita mencoba penetrasi ke anak itu mendekat secara alami sebagai orang tua, banyak sekali anak-anak yang mengajukan keluhan-keluhan terus kemudian kita tanggapi tidak perlu dengan nada terlalu serius. Alhamdulillah mereka sudah kembali ke realnya masing-masing.[10]

Dari hasil wawancara, obsevasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa sebagai motivator itu harus mampu menggerakkan peserta didik untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk hidupnya. Selain itu motivasi yang diberikan guru juga bertujuan untuk menggerakkan tingkah laku, mengarahkan dan memperkuat tingkah laku peserta didik untuk selalu menerapkan atau sikap saling toleran seperti saling menghargai dan menghormati kepada sesama orang dan saling tolong menolong dan juga saling menjalin silaturahim. Hal itu juga sangat didukung oleh Wakil Kepala Madrasah karena mempunyai

[10] Wawancara Bapak Agus selaku wakil kepala madrasah di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 10 Desember 2018, pukul 10.20 WIB di ruang Guru.

motto sayang anak, jadi guru memposisikan sebagai pendidik sekaligus menjadi orang tua di sekolahan. Wakil Kepala Madrasah juga memberitahu dan memotivasi kepada peserta didik akan pentingnya nilai saling toleran kepada sesama teman maupun orang-orang lain di sekitar.

c. Peran guru PAI sebagai fasilitator

MTs Sultan Agung sangat berkontruktif aktif dalam menanamkan atau meningkatkan internalisasi nilai yang berkaitan dengan ukhuwah islamyah, internalisasi nilai ini sebagai landasan pokok dalam membentuk sikap saling menghormati dan saling menghargai, membentuk sikap silaturahmi dan membentuk sikap saling tolong menolong. Hal ini dapat di lihat dalam berbagai aktfitas kegiatan, baik kegiatan-kegiatan formal melalu pembelajaran atau pembasaan peserta didik dalam belajar maupun melalui kegiatan keagamaan yang sudah ada di madrasah. Sehingga MTs Sultan Agung berpotensi menguatkan atau meneguhkan nilai-nilai Ukhuwh islamyah yang ada pada peserta didik.

Hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara penelti dengan ibu Umi beliau mengatakan:

> Pihak guru selalu memfasilitasi kegiatan sekolah yang telah dilaksanakan. Entah itu banyak atau sedikit, berpengaruh besar atau kecil. dengan adanya fasilitas yang diberikan guru dan pihak sekolah ini menbuktikan bahwa sekolah dan guru PAI telah melaksanakan perannya sebagai fasilitator. Di samping fasilitator berupa material, guru sendiri juga memberi fasilitator berupa jasa yaitu dengan mendampingi peserta didik dalam melaksanakan majelis dzikir, sholawatan maupun program diniyah.
>
> Kami juga memfasilitas kepada peserta didik mengenai silaturahmi dengan guru-guru misalkan dikasih lembaran yang isinya

> daftar guru tadi mas, guru atau karyawan yang ingin di kunjungi pada hari raya idul fitri atau bisa dikatakan halal bi halal.[11]

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

> Sebagai guru PAI kami selalu memfasilitasi dan melakukan pembiasaan internalisasi nilai ukhuwah islamiyah, kami selalu mewadahi bagaimana anak-anak dapat menjalin silaturahim menjalin kebersamaan dan menghargai sesama, contohnya dalam kegiatan-kegiatan yang ada di MTs ini mas, ada kegiatan majelis dzikir, kita bergilir dari rumah wali peserta didik ke wali peserta didik lainya kita memfasilitasi itu dan juga kegiatan sholawat itu juga membutuhkan alat-alat banjari itu semua kita yg memfasilitasi. Dan kita memberikan suri tauladan melalui pendekatan-pendekatan persuasif, ada juga kegiatan-kegiatan yang sifatnya bersama, ketika ada sebagian dari kerabat keluarga atau keluarga yang terkena musibah meninggal dunia, kita bersilaturahim kita ikut membacakan doa berupa amaliah-amaliah tahlil dan banyak sekali, dalam proses belajar dan pembelajaran, dalam belajar talim mutaalim dalam proses tarbiyah, kita sebagai guru PAI memfasilitasi pembelajaran-pembelajaran lewat *kooperatif learning* atau berdasarkan kelompok pembiasaan-pembiasaan nilai ini sebagai wujud dalam meningkatkan hubungan horizontal peserta didik, atau interaksi sosial dari guru ke peserta didik.[12]

Sependapat dengan ibu umi dan bapak munir dalam meningkatkan nilai ukhuwah islamyah peserta didik dengan berusaha memberikan peran dan pelayanan yang maksimal terhadap peserta didik. Pelayan yang diberikan oleh MTs Sultan Agung yaitu berupa tempat dari rumah wali peserta didik ke wali peserta didik lainya untuk melaksanakan majelis dzikir maupun alat-alat rebana yang di jadikan latihan untuk sholawatan peserta didik.

---

[11] Wawancara Ibu Umi selaku guru Akhidah Akhlak di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 08.20 WIB di ruang Guru.

[12] Wawancara Bapak Munir selaku guru PAI di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 09.20 WIB di ruang Guru.

Dari pernyataan di atas bapak munir juga menambahkan informasi sebagai kutipan wawancara berikut:

> Peran guru sebagai fasilitator tentuya kami memberikan bekal dan mewadai peserta didik dalam kegiatan-kegatan tertentu yang berhubungan dengan ubudiyah, ada sholat dhuhur berjamaah merupakan ubudiyah yg sifatnya fardhu ain. Ada juga ubudiyah yang sifatnya sunah seperti menjalankan sholat dhuha berjamaah setiap pagi mas
>
> Kemudian kaitannya dengan guru PAI sebagai fasilitator dalam membentuk sikap tolong menolong, dari awal saya katakana bahwa, ketika ada momentum-momentum yang sifatnya horizoltal, ada kerabat peserta didik yang terkena musibah meninggal dunia atau terkena cobaan sakit, sebagai *fasilitator* itu memotivasi para pengurus-pengurus kelas bersama pengurus osis untuk mengali dana bersama-sama tolong menolong dalam wadah yang di bungkus dengan ukhuwah islamiyah, karna ini penting mas.[13]

Bapak Agus juga menambahkan penjelasan mengenai guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai-nilai ukhuwah islamyah peserta didik dan juga sangat mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah, berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

> Alhamdulillah dari bapak ibu guru ini juga kita beri semangat untuk ikhlas bergerak membantu anak-anak, istilahnya itu dalam proses membantu pengeluarannya tidak melebihi kemampuan dari bapak ibu guru, bapak ibu guru itu sudah langsung ikhlas, tetapi kalau misalnya ada dana yang kurang itu di ajukan ke sekolah, dan sekolah alhamdulilah pada perode ini selalu bisa menanggapi persoalan itu.
>
> Kalau di lingkup pendidikan atau KBM itu ada anak yang kurang, istilahnya kurang menangkap pada saat pembelajaran, ada bapak ibu guru yang memberikan fasilitas les gratis dan dii sekolah juga memprogamkan les, Bapak ibu guru secara pribadi juga mengelesi gratis. Maka dari itu sebetulnya yang kita lihat di MTs Sultan Agung ini sudah terjalin hubungan yang sangat bagus antara guru dan murid. Karna saya yakin di beberapa sekolah yang lain, ya mohon maaf ini tidak bermaksud membandingkan tetapi saya merasa optimis perilaku yang begini ini ada di MTs Sultan Agung ini mas, Keoptimisan saya seperti itu.

---

[13] Wawancara Bapak Munir selaku guru PAI di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 09.20 WIB di ruang Guru.

> Terus kemudian beberapa hal yang perlu di catat dalam membentuk sikap tolong menolong, di MTs Sultan Agung mulai mengembangkan diri, peserta didik tadi kan sudah saya sebutkan tidak hanya bapak ibu guru yang berhubungan dengan masyarakat tetapi peserta didik juga harus ikut berhubungan dengan masyarakat sebagai contoh kalau ada kegiatan-kegiatan social di masyarakat seperti ziarah haji, jika ada kematian di sekitar madrasah di ajarkan untuk melayat, jika ada teman yang sedang sakit di ajarkan untuk menjenguk dan lain sebagainya. Ini tujuannya supaya apa? Kita ini kan salah satu sisi kita itu suatu lembaga sekolah dan di sisi lain kita adalah anggota masyarakat. Jadi selalu kita tanamkan untuk terjadi interaksi.[14]

Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah penulis jelaskan di atas dapat ditarik kesimpulan peran guru sebagai fasilitator dalam meningkatkan nilai ukhuwah islamiyah di MTs Sultan Agung adalah sebagai berikut: melalui pembiasaan peserta didik dalam berdzikir kemudian kegiatan-kegiatan keagamaan melalui aktifitas bersholawat, selanjutnya yang terakhir adalah melaliu program pembelajaran diniyah pada peserta didik.

Selain mengumpulkan data melalui wawancara terhadap guru PAI dan wakil kepala madrasah mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan nilai-nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik, peneliti mengumpulkan data melalui angket terhadap peserta didik kelas 9A dan 9B, sebagai data tambahan dalam proses penelitian.

Pertanyaan yang pertama itu mengenai pernahkah kalian di minta untuk saling menghormati dan menghargai, menjalin silaturahim dan tolong menolong? Jawaban dari peserta didik kelas 9A dan 9B rata-rata menjawab pernah diminta untuk saling menghormati menghargai

[14] Wawancara Bapak Agus selaku wakil kepala madrasah di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 10 Desember 2018, pukul 10.20 WIB di ruang Guru.

terutama kepada orang tua maupun guru kita dan juga harus saling menjalin silaturahim demi mewujudkan keharmonisan dalam bermasyarakat dan juga harus saling tolong menolong kepada saudara-saudara kita.

Yang kedua itu mengenai mata pelajaran apa yang di ajarkan sikap-sikap tersebut? Rata-rata jawaban dari Peserta didik kelas 9A dan 9B itu menjawab mata pelajaran PAI (Aqidah Akhlak).

Yang ketiga itu mengenai pelajaran Agama Islam apa yang telah dilakukan guru dalam menanamkan sikap-sikap tersebut? Jawaban dari peserta didik rata-rata menjawab guru memberi materi, memberi contoh dan menerapkan sikap tentang saling menghormati dan menghargai terhadap sesamama orang-orang di sekitar kita, juga memberikan arahan kepada peserta didik akan pentingnya menjalin silaturahim dan juga tolong menolong.

Yang keempat pertanyaan mengenai apakah guru PAI memfasilitasi kegiatan-kegiatan keagamaan dalam rangka penanaman atau meningkatkan sikap saling menghormati dan menghargai, menjalin silaturahmi dan juga tolong menolong? Jawaban dari peserta didik itu semuanya menjawab iya.

Yang kelima pertanyaan mengenai kegiatan-kegiatan keagamaan apa saja yang bisa meningkatkan sikap-sikap tersebut? Jawaban dari peserta didik itu yang pertama majelis dzikir, sholawatan, program diniyah dan istighosah.

Yang keenam pertanyaan mengenai apakah guru pernah memotivasi peserta didik untuk selalu bersikap saling menghargai dan menghormati, menjalin silaturahim dan tolong menolong? Jawaban dari peserta didik semuanya menjawab pernah memotivasi bahkan hampir setiap hari guru selalu memotivasi peserta didik agar selalu bersikap saling menghormati dan menghargai, menjalin silaturahmi dan tolong menolong.

2. Hambatan guru PAI dalam meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung?

Suatu kegiatan apapun pasti ada faktor penghambat yang selalu menghadang untuk tercapainya suatu kegiatan itu, menanamkan atau meningkatkan hal-hal yang positif terhadap peserta didik siswi sangatlah perlu kesabaran dan telaten. Faktor penghambat sebetulnya timbul dari peserta didik itu sendiri, yaitu kurang atau rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai ukhuwah islamyah itu.

Berikut hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti. Pemaparan dari Ibu Umi beliau mengatakan:

> Suatu hambatan-hambatan itu pastinya ada semua mas karena yang kita bina itu kan tidak hanya satu peserta didik, otomatis sifat atau karakter anak juga berbeda beda mas baik dari segi kemampuan IQ berbeda, latar belakang sosialnya berbeda, latar belakang keagamaannya berbeda, jadi faktor interen anak mempengaruhi faktor ekstern dari anak dari keluarganya juga mempengaruhi, dan dari diri anak sendiri itu juga mempegaruhi kan mas, anak pergi kesekolah itu kan biasanya ada yang membawa masalah.
>
> Intinya itu faktor yang menghambat ada dua mas yang pertama dari peserta didik sendiri terus yang kedua itu dari keluarga.Ada juga

> hambatan lainya seperti di suruh majelis dzikir aja anak-anak ada yang melarikan diri dan harus menata atau mengarahkan dan itu namanya juga anak ya mas.[15]

Tentu tidak dua hal permasalahan yang menghambat, bisa saja faktor yang menghambat dari pergaulan lingkungan ataupun pergaulan mereka di luar sekolah.

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

> Tentunya ada dua faktor, yang pertama internal dan eksternal , faktor internal pada peserta didik misalkan peserta didik itu berasal dari keluarga yang bermacam-macam dari karakteristik kedua orang tua yang bermacam-macam dari emosional kepribadian yang bermacam-macam, dari situ ketika dibawa pendidikan yang ada di keluarga dibawa di lingkukgan sekolah itu akan banyak menghambat dari menanamkan nilai ukhuwah Islamiyah.
>
> Faktor eksternal, kemajemukan yang ada di lingkungan sekolah berbagai macam karakteristik yang ada di madrasah dan berbagai macam kondisi lingkungan yang ada di sekeliling madrasah tentunya banyak memberikan dampak dari perubahan-perubahan sosial perubahan-perubahan pribadi dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.[16]

Bapak Agus juga menambahkan penjelasan mengenai hambatan dalam meningkatkan nilai-nilai ukhuwah islamyah peserta didik, berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

> Faktor yang menghambat adalah kemapuan anak dan karakter anak yang berbeda. Cuma faktor-faktor yang kecil yang ada mas, ya paling-paling berkaitan dengan tingkat kemampuan itu sendri. Ada peserta didik yang bisa bersabar menerima contoh-contoh seperti itu, ada juga yang kapasitas kemampuannya itu tidak mampu bersabar dan jenuh.[17]

---

[15] Wawancara Ibu Umi selaku guru Akhidah Akhlak di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 08.20 WIB di ruang Guru.

[16] Wawancara Bapak Munir selaku guru PAI di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 09.20 WIB di ruang Guru.

[17] Wawancara bapak Agus selaku Wakil Kepala Madrasah di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 10 Desember 2018, pukul 10.20 WIB di ruang Guru.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru MTs Sultan Agung dan observasi oleh peneliti di MTs Sultan Agung, terhadap peserta didik dalam meningkatkan nilai-nilai ukhuwah islamyah kalau di suruh tidak langsung berangkat dan guru harus menata ulang agar terjalannya suatu kegiatan tersebut dan kendalanya juga dari faktor ekstern yaitu dari keluarga maupun dari faktor pergaulan lingkungan. Dapat disimpulkan telah benar adanya beberapa kendala dalam upaya meningkatkan nilai-nilai ukhuwah islamyah, yaitu faktor rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya nilai ukhuwah islamyah, kurangnya dukungan dari orang tua peserta didik itu sendiri dan juga latar belakang pendidikan atau karakter peserta didik yang berbeda-beda dan juga faktor dari pergaulan peserta didik tersebut.

Hambatan atau kendala hal biasa dalam pelaksanaan kegiatan, untuk itu dalam upaya meningkatkan nilai-nilai ukhuwah islaminyah di MTs Sultan Agung harus ada faktor pendukung atau solusi dalam mengatasi hambatan upaya meningkatkan nilai-nilai ukhuwah islamyah di MTs Sultan Agung.

Berikut hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti. Pemaparan dari Ibu Umi beliau mengatakan:

> Guru itu tidak ada henti-hentinya dalam merubah atau mengajak mereka menjadi anak yang baik, intinya kita berusaha semaksimal mungkin untuk mengajak mereka untuk ikut dalam kegiatan yang sifatnya seperti saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong dan menjalin silaturahmi, dalam rangka ukhuwah islamiyah

> tetapi selebihnya tidak bisa 100% sulitlah mas, kalau dari guru-guru ya intinya pengen merubah semaksimal mungkin.[18]

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

> Kami selaku guru PAI memberikan pendidikan memberikan pembelajaran atau penanaman nilai ukhuwah islamiyah ini dengan salah satu cara yang kuat adalah dengan pembelajaran pendidikan tentang tauladan, tenaga kependidikan dan segenap guru PAI ini selalu memeberika contoh kebaikan bersama , kebersamaan kasih sayang dan menumbuhkan nilai saling tolong menolong saling menghormati, itu kita perankan di lingkungan madrasah ini mas, sehingga para peserta didik bisa meniru apa yang di lakukan oleh seorang guru, bagaimanapun juga seorang guru itu adalah guru yg ditiru dalam tingkah laku atau dengan ilmunya.[19]

Bapak Agus juga menambahkan penjelasan mengenai upaya dalam mengatasi hambatan dalam meningkatkan nilai-nilai ukhuwah islamyah peserta didik, berikut ini hasil wawancara dengan beliau:

> Sampai di sini alhamdulillah peserta didik kita tidak ada yang mempunyai sifat destruktif mas, ya paling kalau peserta didik bandel ya sewajarnya bandel ada, Cuma tidak sampai destruktif, kadang kalau di suatu saat kita temui ada peserta didik itu di kasih peringatan membangkang kemudian menantang dan alhamdulllah disini tidak ada mas, saya kalau memberi peringatan keras ke anak-anak itu sudah tidak sampai satu hari sudah saya ajak guyon kembali dan mereka cair. Ya intinya Cara untuk menangani melakukan variasi ulang dengan melakukan penekanan pada titik yang di butuhkan. Atau cukup di beri peringatan, dan selanjutnya mengambil hati mereka agar tidak ada dendam atau semacamnya.[20]

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru MTs Sultan Agung dan observasi oleh peneliti di MTs Sultan Agung, upaya dalam mengatas

---

[18] Wawancara Ibu Umi selaku guru Akhidah Akhlak di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 08.20 WIB di ruang Guru.

[19] Wawancara Bapak Munir selaku guru PAI di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 09.20 WIB di ruang Guru.

[20] Wawancara bapak Agus selaku Wakil Kepala Madrasah di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 10 Desember 2018, pukul 10.20 WB D ruang Guru.

hambat-hambatan dalam meningkatkan atau menanamkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah peserta didik, Guru tidak ada henti-hentinya dalam merubah atau mengajak mereka menjadi anak yang baik, dan memberi pembelajaran pendidikan tentang tauladan, tenaga kependidikan dan segenap guru PAI ini selalu memeberikan contoh kebaikan bersama , kebersamaan kasih sayang dan menumbuhkan nilai saling tolong menolong saling menghormati dan menjalin silaturahim, dan juga melakukan dengan cara variasi ulang dengan melakukan penekanan pada satu titik yang di butuhkan, cukup diberi peringatan dan selanjutnya guru mengambil hati mereka agar tidak ada rasa dendam terhadap guru dengan peserta didik.

3. **Dampak peran guru PAI dalam meningkatkan Nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung?**

Seperti yang kita ketahui dan kita kenal sehari-hari guru merupakan orang yang harus digugu dan ditiru, dalam arti orang yang memiliki kharisma atau wibawa hingga perlu untuk ditiru dan diteladani.

Tujuan pendidikan yang diajarkan guru jelas harus menampakkan terjadinya perubahan dalam dari peserta didik dan yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang sulit menjadi mudah, dari tidak paham menjadi paham, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti dan tidak terarah menjadi terarah

Berikut hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti. Pemaparan dari Ibu Umi beliau mengatakan:

> Dampak itu selalu ada mas, paling tidak anak yang tidak sholat di rumah di sekolah bisa sholat walaupun 1 hari Cuma 1 kali karena mereka mengakui sendiri, walaupun mereka melakukannya terpaksa kan tetap ada dampaknya mas, misalkan pakai jilbab itu kan pakai jilbabnya kan masih sebatas peraturan. bukan karna kesadaran bahwa kebutuhan memakai jilbab itu wajib begitu pula dengan sholat mas. sholat pun mereka melakukan sebatas kewajiban. kalau masalah agama seperti itu kan perlu ada tingkatannya, kalau masih anak-anak ya masih sebatas melakukan kewajiban. la kalau sudah terpenuhi syarat rukunnya kan sudah. jadi sholat gimana modelnya yang penting sudah terpenuhi syarat rukunnya kan sudah gugur kewajibannya, tapi orang semakin dewasa kan pemikirannya juga baik, silaturahmi juga begitu kesadaran mereka untuk silaturahmi juga hanya sebatas kertas itu tadi, dan kalau mereka sudah dewasa itu kan sudah memandang silaturahmi kan penting bahwa silaturahmi itu baik, itukan sudah kesadaran dan kebutuhan, tetapai kalau anak sebatas menggugurkan kewajiban, jadi itu tadi mas ada dampaknya besar maupun kecil pasti ada, paling tidak anak sholat berapa % sholatnya, ya cuma begini lo mas: sekolah di lembaga agama. kalau ada anak perilakunya agak nakal misalkan merokok itu kan orang memandang cela sekali, beda kalau mereka sekolah di umum, kalau di sekolah-sekolah agama paham masyarakat itu menilai paham semuanya apalagi agamanya, terus kalau melakukan hal sedikit yang seperti merokok tadi masyarakat lagsung menilai cela tadi mas.[21]

Pernyataan senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang lain, berikut ini hasil wawancaranya:

> Usia-usia peserta didik kami di MTs ini itu adalah usia-usia dalam ilmu psikologi pendidikan usia-usia psikis yang rentang dan perlu pengawasan penuh terhadap pembentukan karakter perubahan perilaku pada peserta didik, namanya usia-usia yang rentang secara subtansif masih belum bisa untuk mengukur tentang perubahan perilaku, karena peruahan perilaku pada peserta didik-siswi kami di madrasah ini adalah usia-usia yang dinamis yang sering berubah dan perlu tentang pengawasan tetapi harapan-harapan kami dalam meningkatkan nilai-nilai tolong menolong saling menghormati dan

[21] Wawancara Ibu Umi selaku guru Akhidah Akhlak di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 08.20 WIB di ruang Guru.

> menjalin silaturahmi itu akan membawa sumbangsih ke jengjang berikutkanya dimana peserta didik-siswi kami memiliki jiwa yang humanis jiwa yg toleran yang dapat membahagiakan guru-guru di instansi ini tetapi ada perubahan-perubahan perilaku yang sedikit secara subtansif bisa kita lihat dimana mereka berbondong-bondong dalam kegiatan majelis dzikir bersama kerukunan bersama dan silaturahim bersama, itu adalah perilaku-perilaku yang memeberikan pandangan nilai-nilai yang muncul pada diri peserta didik siswi kami mas.[22]

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa dampak perubahan yang dialami peserta didik itu sedikit demi sedikit mulai sadar bahwa suatu kegiatan yang bersifat positif itu akan membawanya ke arah yang lebih baik dan perubahan itu ada pada diri peserta didik tersebut. Seperti yang peneliti lihat peserta didik berbondong-bondong dalam kegiatan majelis dzikir dan silaturahim bersama. Karena adanya peran dari guru tadi yang sebelumnya ada anak yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut sekarang menjadi ikut andil dalam kegiatan tersebut.

[22] Wawancara Bapak Munir selaku guru PAI di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung, 27 November 2018, pukul 09.20 WIB di ruang Guru.

B. Temuan Penelitian

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

a. Sebagai *educator*, guru telah mengajarkan materi nilai ukhuwah islamiyah berupa sikap saling menghargai dan menghormati, saling tolong menolong dan menjalin silaturahmi dalam pembelajaran pada kelas 8 dan kelas 9

b. Sebagai motivator, guru telah memotivasi peserta didik agar memiliki sikap ukhuwah islamiyah berupa sikap saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi dengan menjadi imam saat kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, majelis dzikir dan sholawat, serta memotivasi peserta didik dengan memberi waktu seluas-luasnya untuk silaturahmi ke dewan guru termasuk guru PAI saat idul fitri, serta selalu megingatkan peserta didik akan pentingnya nilai ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sebagai fasilitator, guru telah memfasilitasi peserta didik agar selalu memiliki sikap ukhuwah islamiyah berupa sikap saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi melalui kegiatan seperti sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, majelis dzikir dan sholawat, serta silaturahmi ke dewan guru saat idul fitri, guru juga memberi fasilitas kepada peserta didik dengan

lembaran yang isinya daftar guru yang harus dikunjungi pada saat hari raya idul fitri agar peserta didik terbiasa melakukan silaturahim baik kepada dewan guru maupun masyarakat sekitar.

2. Hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

Hambatan-hambatan yang dialami guru PAI dalam meningkatkan nilai ukhuwah Islamiyah peserta didik:

a. Faktor Internal

Faktor internal yang menghambat proses peningkatan nilai ukhuwah Islamiyah antara lain: karakter peserta didik yang berbeda dan masalah pribadi peserta didik di rumah, tingkat IQ peserta didik, latar belakang keagamaan peserta didik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menghambat proses nilai ukhuwah Islamiyah antara lain: latar belakang pendidikan keluarga, latar belakang sosial keluarga dan faktor lingkungan sekolah maupun rumah.

Upaya dalam mengatasi hambatan tersebut:

a. Guru tidak putus asa dalam mendidik dan mengajarkan mengenai nilai ukhuwah Islamiyah dalam sikap saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi.

b. Guru memberikan contoh kepada peserta didik mengenai sikap saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi.

c. Guru memberi peringatan bagi peserta didik yang mempunyai sifat destruktif jika diperlukan.

3. Dampak peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai Ukhuwah Islamiyah peserta didik di MTs Sultan Agung Sumbergempol Tulungagung

a. Peserta didik mulai sadar bahwa sikap saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi itu penting dan baik bagi mereka.

b. Siswa mulai memiliki sifat humanis atau jiwa toleran mengenai saling menghargai dan menghormati, tolong menolong, dan menjalin silaturahmi.